**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP BAHASA IBUNYA:
DAYAK LENGILU, BENGGOI, DAN PAKKADO**

***SOCIETY ATTITUDE TOWARDS MOTHER TONGUE:
DAYAK LENGILU, BENGGOI, AND PAKKADO***

Mardi Nugroho

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
mardinugroho16@gmail.com

Abstract

The speakers of Dayak Lengilu language are only four people in 2000. The condition of the language is almost extinct. In 1989, the speaker of Benggoi language were 350 people. According to society information, in Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, there is Pakkado language which the condition is endangered. Local languages with few speakers and local languages whose condition is almost extinct or endangered should be prioritized for protection. Knowing the attitude of the society toward the local language is important in the revitalization program local languages usage. The mother tongue for most Indonesian citizens is the local language. The problem of this research is how the attitude of society toward their mother tongue, especially the Dayak Lengilu, Benggoi, and Pakkado people? The purpose of this research is to know the attitude of Dayak Lengilu, Benggoi, and Pakkado people towards their mother tongue. This research uses quantitative method. The data were collected by using questionnaire. Data processing is done quantitatively with simple statistics. Language attitude theory, measurement scale determining theories, questionnaire compiling, and questionnaire validity test theory were used in this research. The result shows that the attitude of Dayak Lengilu, Benggoi, and Pakkado language is positive. This study recommends that the results of this study can be used as a consideration in the local language protection program.

Key Words: *Dayak Lengilu Language, Benggoi, Pakkado*

Abstrak

Bahasa Dayak Lengilu pada tahun 2000 penuturnya tinggal empat orang. Kondisi bahasa itu hampir punah. Bahasa Benggoi pada tahun 1989 penuturnya 350 orang. Bahasa Pakkado menurut informasi masyarakat, di Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat kondisinya terancam punah. Bahasa daerah yang penuturnya sedikit dan bahasa daerah yang kondisinya hampir punah atau terancam punah selayaknya diprioritaskan untuk dilindungi. Dalam program revitalisasi penggunaan bahasa daerah, mengetahui sikap masyarakat terhadap bahasa daerahnya merupakan hal yang penting. Bahasa ibu bagi sebagian besar warga negara Indonesia ialah bahasa daerah. Masalah penelitian ini bagaimanakah sikap masyarakat terhadap bahasa ibunya, khususnya masyarakat Dayak Lengilu, Benggoi, dan Pakkado? Tujuan penelitian ini ialah mengetahui sikap masyarakat Dayak Lengilu, Benggoi, dan Pakkado terhadap bahasa ibunya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan statistik sederhana. Teori yang digunakan ialah teori tentang sikap bahasa serta teori mengenai cara menentukan macam skala pengukuran, menyusun kuesioner, dan menguji validitas kuesioner. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Dayak Lengilu, Benggoi, maupun Pakkado ialah positif. Peneliti ini

merekomendasikan agar hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam program perlindungan bahasa daerah.

Kata Kunci: Bahasa Dayak Lengilu, Benggoi, Pakkado

1. PENDAHULUAN

Peraturan mengenai perlindungan bahasa daerah di Indonesia sudah jelas. Dalam Pasal 42 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) diatur bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap menjadi bagian atas kekayaan budaya Indonesia. Selanjutnya, dalam ayat (2) diatur bahwa pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan. Dalam Pasal 28 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) diatur bahwa perlindungan bahasa daerah dilakukan paling sedikit melalui (a) pendidikan, (b) penggalangan potensi bahasa, (c) pengaksaraan, (d) pendataan, (e) pendaftaran, (f) revitalisasi penggunaan bahasa daerah, (g) pendokumentasian, dan (h) publikasi.

Dalam program revitalisasi penggunaan bahasa daerah, mengetahui sikap masyarakat terhadap bahasa daerahnya ialah hal yang penting. Hal itu karena sikap bahasa dapat memengaruhi seseorang untuk menggunakan sesuatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat

yang bilingual atau multilingual (Chaer dan Agustina, 2010).

Lewis (2009) menyebutkan bahwa bahasa Dayak Lengilu pada tahun 2000 penuturnya tinggal empat orang. Kondisi bahasa itu hampir punah. SIL Internasional Cabang Indonesia (2006) menyebutkan bahwa bahasa Benggoi pada tahun 1989 penuturnya 350 orang. Menurut informasi masyarakat, di Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat ada bahasa Pakkado dan kondisinya terancam punah. Bahasa yang jumlah penuturnya kurang dari seribu jiwa secara teoretis kurang dapat bertahan hidup (Patji, 2014). Bahasa daerah yang penuturnya sedikit dan bahasa yang kondisinya hampir punah atau terancam punah selayaknya diprioritaskan untuk dilindungi.

Bahasa ibu bagi sebagian besar warga negara Indonesia adalah bahasa daerah. Selain itu, ada warga negara Indonesia yang bahasa ibunya bahasa Indonesia. Ada juga yang bahasa ibunya bahasa asing.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sikap masyarakat terhadap bahasa ibunya, khususnya masyarakat Dayak Lengilu, Benggoi, dan Pakkado? Dalam hal ini, sikap bahasa hanya dilihat dari ciri kebanggaan dan kesetiaan bahasa (tidak dilihat dari ciri kesetiaan terhadap norma).

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui (1) sikap masyarakat Dayak Lengilu terhadap bahasa ibunya, (2) sikap masyarakat Benggoi terhadap bahasa ibunya, dan (3) sikap masyarakat Pakkado terhadap bahasa ibunya.

Penelitian tentang sikap bahasa telah banyak dilakukan. Satu penelitian penting dalam konteks

pelindungan bahasa daerah ialah penelitian Dr. Sugiyono bersama Drs. Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, M.Pd. yang ditulis ulang dalam buku berjudul *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya* (Sugiyono, 2011). Beberapa simpulan penelitian itu ialah sebagian besar masyarakat kota di Indonesia mempunyai sikap yang cukup positif, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing; sikap masyarakat terhadap bahasa asing tampaknya masih lebih positif dibandingkan dengan sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan sikapnya terhadap bahasa daerah; sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia lebih rendah daripada sikapnya terhadap bahasa daerah, apalagi sikapnya terhadap bahasa asing.

Landasan teori penelitian ini ialah teori tentang sikap bahasa. Teori tentang sikap bahasa, antara lain dijelaskan secara ringkas oleh Chaer dan Agustina (2010) berikut ini. Chaer dan Agustina mengutip rumusan Garvin dan Mathiot tentang tiga ciri sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Ketiga ciri sikap itu merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah pada diri seseorang atau suatu masyarakat, sikap negatif telah melanda seseorang atau masyarakat itu.

Dalam menentukan macam skala pengukuran, menyusun kuesioner, dan menguji validitas kuesioner, penelitian ini menggunakan teori yang tertuang dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Sugiyono, 2008). Berdasarkan teori tersebut, kami tentukan tingkat sikap

bahasa yang diukur berdasarkan nilai rerata (indeks), yaitu (1) sangat negatif (0,20—0,36); (2) negatif (0,37—0,52); (3) sedang (0,53—0,68); (4) positif (0,69—0,84); dan (5) sangat positif (0,85—1,00).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Liang Lunuk dan Long Pasia, Kecamatan Krayan Selatan, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara (untuk masyarakat Dayak Lengilu); di Negeri Benggoi dan Jakarta Baru, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku (untuk masyarakat Benggoi); dan di Desa Pokkang, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat (untuk masyarakat Pakkado). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Responden masyarakat Dayak Lengilu sebanyak 124 orang, responden masyarakat Benggoi sebanyak 97 orang, dan responden masyarakat Pakkado sebanyak 78 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengolahan data penelitian yang berupa tanggapan responden terhadap kuesioner dimulai dengan pengeditan data, pengodean data, dan pemrosesan data. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Pemrosesan data dimulai dengan melakukan pemasukan data dalam bentuk tabulasi. Selanjutnya, data diolah secara kuantitatif dengan statistik.

3. GAMBARAN UMUM

Bahasa Dayak Lengilu juga disebut bahasa Dayak Longilu, Lengilu, dan Lengilu'. Bahasa itu dituturkan di Kecamatan Krayan Selatan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Bahasa itu juga dituturkan di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, dan dituturkan di Malaysia Timur.

Menurut Nugroho (2018), Kecamatan Krayan Selatan yang merupakan hasil pemekaran dari

Kecamatan Krayan dihuni oleh beberapa etnik dengan bahasa masing-masing, yaitu sekitar 80% etnik Dayak Lengilu menuturkan bahasa Dayak Lengilu dan sisanya sekitar 20% meliputi etnik Dayak Lundayeh, Dayak Kenyah, serta beberapa orang etnik Jawa dan Bugis. Kecamatan Krayan Selatan terletak di pedalaman Kalimantan Utara dan merupakan daerah terisolasi.

Bahasa Benggoi dituturkan di Negeri Benggoi dan Jakarta Baru, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Bahasa itu juga dituturkan di Desa Elnusa, Kecamatan Werinama, Kabupaten Seram Bagian Timur. SIL Internasional Cabang Indonesia menyebutkan bahwa bahasa Benggoi dituturkan di Kecamatan Werinama dan Bula, Seram Timur (SIL Internasional, Cabang Indonesia, 2006).

Nama bahasa Pakkado merupakan nama berdasarkan pengakuan masyarakat. Bahasa tersebut dituturkan di Desa Pokkang, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Bahasa Dayak Lengilu, bahasa Benggoi, dan bahasa Pakkado mengalami kontak yang intensif dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Perihal kontak bahasa perlu disebutkan karena menurut Arka, kematian bahasa ialah titik akhir suatu proses yang biasanya didahului oleh kontak bahasa yang mengakomodasi adanya perubahan dan/atau peralihan Bahasa (Arka, 2011). Ketiga bahasa itu belum memiliki sistem tulisan (aksara). Menurut Katubi, transmisi kebahasaan secara tertulis (mensyaratkan adanya sistem tulisan) merupakan perkara penting dalam menangani bahasa terancam punah (Katubi, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengantar

Untuk mengetahui sikap bahasa dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Lukman (2012), untuk mengetahui sikap bahasa dapat

dilakukan dengan metode langsung dan tidak langsung. Teknik yang dapat digunakan ialah teknik kuesioner, wawancara, dan observasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan ialah teknik kuesioner. Untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat Dayak Lengilu, Benggoi, dan Pakkado terhadap bahasa ibunya, masyarakat diberi kuesioner yang berisi dua belas butir pernyataan. Kedua belas butir pernyataan itu ialah sebagai berikut.

- (1) Menulis dalam bahasa ibu lebih mudah jika dibandingkan dengan bahasa lain;
- (2) Bahasa ibu Saudara perlu diajarkan di sekolah;
- (3) Saudara memerlukan membaca berita dalam surat kabar atau majalah dan mendengarkan acara siaran radio/televisi yang menggunakan bahasa ibu Saudara;
- (4) Saudara bangga berbahasa ibu Saudara;
- (5) Bahasa Saudara menunjukkan identitas Saudara;
- (6) Menggunakan bahasa ibu (sehari-hari sejak lahir) bagi Saudara lebih utama dibandingkan dengan bahasa lain yang Saudara kuasai;
- (7) Jika Saudara berbicara dengan penutur bahasa lain yang memahami bahasa Saudara, Saudara memilih menggunakan bahasa Saudara;
- (8) Saya bangga terhadap penggunaan bahasa ibu ini;
- (9) Semua penutur bangga terhadap penggunaan bahasa ibu ini;
- (10) Pembinaan bahasa daerah penting bagi semua penuturnya;
- (11) Pembinaan bahasa daerah akan meningkatkan mutu pemakainya;
- (12) Penguasaan bahasa ibu mempermudah saya memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Data yang berupa tanggapan responden terhadap kedua belas pernyataan di atas ditabulasi-

kan, diedit, dan dikodekan. Tanggapan tersebut dikodekan dengan penjelasan sebagai berikut.

- (1) Tanggapan responden *sangat tidak setuju* diberi kode 1,
- (2) Tanggapan responden *tidak setuju* diberi kode 2,
- (3) Tanggapan responden *ragu-ragu* diberi kode 3,
- (4) Tanggapan responden *setuju* diberi kode 4,
- (5) Tanggapan responden *sangat setuju* diberi kode 5.

Selanjutnya, data diolah secara kuantitatif dengan statistik sederhana. Berikut ini disajikan hasil pengolahan data, yaitu beberapa deskripsi frekuensi tanggapan responden terhadap butir-butir pernyataan dan nilai indeks tanggapan masyarakat.

4.2 Deskripsi Frekuensi Tanggapan Responden

Deskripsi frekuensi tanggapan masyarakat Dayak Lengilu terhadap beberapa butir pernyataan ialah sebagai berikut.

Tabel 1

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Dayak Lengilu terhadap Pernyataan “Menulis dalam bahasa ibu lebih mudah jika dibandingkan dengan bahasa lain.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	3	2.4
tidak setuju	43	34.7
ragu-ragu	25	20.2
Setuju	38	30.6
sangat setuju	15	12.1
Total	124	100.0

Tabel 2

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Dayak Lengilu terhadap Pernyataan “Bahasa ibu Saudara perlu diajarkan di sekolah.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	7	5,7
tidak setuju	51	41,1
ragu-ragu	19	15,3
Setuju	30	24,2
sangat setuju	17	13,7
Total	124	100.0

Tabel 3

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Dayak Lengilu terhadap Pernyataan “Saudara memerlukan membaca berita dalam surat kabar atau majalah dan mendengarkan acara siaran radio/televise yang menggunakan bahasa ibu Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	7	5,6
tidak setuju	32	25,8
ragu-ragu	19	15,3
Setuju	38	30,7
sangat setuju	28	22,6
Total	124	100.0

Tabel 4

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Dayak Lengilu terhadap Pernyataan “Jika Saudara berbicara dengan penutur bahasa lain yang memahami bahasa Saudara, Saudara memilih menggunakan bahasa Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	0	0
tidak setuju	7	5,7
ragu-ragu	10	8,1
Setuju	69	55,6
sangat setuju	38	30,6
Total	124	100,0

Informasi Nugroho (2018) dalam gambaran umum di atas dapat menambah informasi mengenai sikap masyarakat Dayak Lengilu terhadap bahasa ibunya, yaitu Kecamatan Krayan Selatan dihuni oleh beberapa etnik dengan bahasa masing-masing, yaitu sekitar 80% etnik Dayak Lengilu

(menuturkan bahasa Dayak Lengilu) dan sisanya sekitar 20% meliputi etnik Dayak Lundayeh (menuturkan bahasa Dayak Lundayeh), Dayak Kenyah (menuturkan bahasa Dayak Kenyah), serta beberapa orang etnik Jawa dan Bugis. Kecamatan Krayan Selatan terletak di pedalaman Kalimantan Utara dan merupakan daerah terisolasi.

Berdasarkan bincang-bincang penulis dengan masyarakat Dayak Lengilu, di sekolah mereka berkomunikasi memakai bahasa Indonesia dan di tempat ibadah, yaitu di gereja (masyarakat Dayak Lengilu di Kecamatan Krayan Selatan ialah masyarakat Nasrani) khotbah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kontak antara bahasa Dayak Lengilu dengan bahasa Indonesia terbuka lebar. Berdasarkan observasi penulis, bahasa Dayak Lengilu tidak banyak mengalami kontak dengan bahasa daerah lain karena masyarakat Kecamatan Krayan Selatan merupakan daerah terisolasi.

Deskripsi frekuensi tanggapan masyarakat Benggoi terhadap beberapa butir pernyataan ialah sebagai berikut.

Tabel 5

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Benggoi terhadap Pernyataan “Menulis dalam bahasa ibu lebih mudah jika dibandingkan dengan bahasa lain.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	9	9,3
tidak setuju	34	35,1
ragu-ragu	11	11,3
Setuju	22	22,7
sangat setuju	21	21,6
Total	97	100,0

Tabel 6

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Benggoi terhadap Pernyataan “Bahasa ibu Saudara perlu diajarkan di sekolah.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	5	5,2
tidak setuju	34	35,1
ragu-ragu	8	8,2
Setuju	26	26,8
sangat setuju	24	24,7
Total	97	100,0

Tabel 7

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Benggoi terhadap Pernyataan “Saudara memerlukan membaca berita dalam surat kabar atau majalah dan mendengarkan acara siaran radio/televise yang menggunakan bahasa ibu Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	10	10,3
tidak setuju	27	27,8
ragu-ragu	7	7,2
Setuju	36	37,1
sangat setuju	17	17,5
Total	97	100,0

Tabel 8

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Benggoi terhadap Pernyataan “Jika Saudara berbicara dengan penutur bahasa lain yang memahami bahasa Saudara, Saudara memilih menggunakan bahasa Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	5	5,2
tidak setuju	27	27,8
ragu-ragu	12	12,4
Setuju	37	38,1
sangat setuju	16	16,5
Total	97	100,0

Observasi di lapangan dan bincang-bincang penulis dengan masyarakat Benggoi bisa menambah informasi mengenai sikap masyarakat Benggoi terhadap bahasa ibunya. Berdasarkan observasi penulis, Negeri Benggoi dan Jakarta Baru (tempat pengumpulan data) dilewati jalan utama yang

menghubungkan Kabupaten Maluku Tengah dengan Kabupaten Seram Bagian Timur. Berdasarkan bincang-bincang penulis dengan masyarakat Benggoi, komunikasi di sekolah memakai bahasa Indonesia dan di tempat ibadah (di Masjid maupun di Gereja) khotbah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kontak bahasa antara bahasa Benggoi dan bahasa-bahasa daerah lain di sekitarnya terbuka lebar. Demikian juga kontak antara bahasa Benggoi dengan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia terbuka lebar. Berdasarkan data peneliti di masyarakat Benggoi, mayoritas warga Negeri Benggoi beragama Islam dan mayoritas warga Desa Jakarta Baru beragama Nasrani. Data tentang agama ini relevan karena menurut informasi lisan dari rekan sejawat penulis di Kantor Bahasa Provinsi Maluku, ada keunikan di Provinsi Maluku bahwa bahasa-bahasa daerah yang lebih aman ialah bahasa-bahasa yang penuturnya beragama Islam. Sebaliknya, bahasa-bahasa daerah yang lebih terancam punah ialah bahasa-bahasa yang penuturnya beragama Nasrani. Dari provinsi lain, penulis belum pernah mendapat informasi semacam di Provinsi Maluku itu.

Deskripsi frekuensi tanggapan masyarakat Pakkado terhadap beberapa butir pernyataan ialah sebagai berikut.

Tabel 9

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Pakkado terhadap Pernyataan “Menulis dalam bahasa ibu lebih mudah jika dibandingkan dengan bahasa lain.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	5	6.4
tidak setuju	10	12.8
ragu-ragu	16	20.5
Setuju	25	32.1
sangat setuju	22	28.2
Total	78	100.0

Tabel 10

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Pakkado terhadap Pernyataan “Bahasa ibu Saudara perlu diajarkan di sekolah.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	4	5.1
tidak setuju	11	14.1
ragu-ragu	29	37.2
Setuju	19	24.4
sangat setuju	15	19.2
Total	78	100.0

Tabel 11

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Pakkado terhadap Pernyataan “Saudara memerlukan membaca berita dalam surat kabar atau majalah dan mendengarkan acara siaran radio/televise yang menggunakan bahasa ibu Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	1	1.3
tidak setuju	11	14.1
ragu-ragu	25	32.1
Setuju	24	30.8
sangat setuju	17	21.8
Total	78	100.0

Tabel 12

Frekuensi Tanggapan Masyarakat Pakkado terhadap Pernyataan “Jika Saudara berbicara dengan penutur bahasa lain yang memahami bahasa Saudara, Saudara memilih menggunakan bahasa Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden	
	dalam Angka	dalam Persen
sangat tidak setuju	0	0.0
tidak setuju	5	6.4
ragu-ragu	15	19.2
Setuju	36	46.2
sangat setuju	22	28.2
Total	78	100.0

Observasi di lapangan bisa menambah informasi mengenai sikap masyarakat Pakkado terhadap bahasa ibunya. Berdasarkan observasi penulis, Desa Pokkang (tempat pengumpulan data) dilewati jalan Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi

Tengah, Gorontalo, dan Sulawesi Utara. Dengan demikian, kontak bahasa antara bahasa Pakkado dan bahasa-bahasa daerah lain di sekitarnya terbuka lebar. Demikian juga kontak antara bahasa Pakkado dengan bahasa Indonesia terbuka lebar.

Sekadar mengambil satu contoh, apabila tanggapan masyarakat Dayak Lengilu, Benggoi, dan Pakkado disandingkan, terdapat angka-angka dalam tabel berikut ini.

Tabel 13

Frekuensi Tanggapan Masyarakat terhadap Pernyataan “Jika Saudara berbicara dengan penutur bahasa lain yang memahami bahasa Saudara, Saudara memilih menggunakan bahasa Saudara.”

Tanggapan Responden	Frekuensi Tanggapan Responden (dalam Persen)		
	Dayak Lengilu	Benggoi	Pakkado
sangat tidak setuju	0	5,2	0.0
tidak setuju	5,7	27,8	6.4
ragu-ragu	8,1	12,4	19.2
Setuju	55,6	38,1	46.2
sangat setuju	30,6	16,5	28.2
Total	100,0	100,0	100.0

4.3 Nilai Indeks Tanggapan Masyarakat

Di atas telah disebutkan bahwa tanggapan responden *sangat tidak setuju* diberi kode 1, tanggapan responden *tidak setuju* diberi kode 2, tanggapan responden *ragu-ragu* diberi kode 3, tanggapan responden *setuju* diberi kode 4, dan anggapan responden *sangat setuju* diberi kode 5. Nilai indeks tanggapan masyarakat diukur dengan menjumlahkan tanggapan semua responden (yang dituangkan dalam kode 1, 2, 3, 4, atau 5 itu) dari kedua belas butir pernyataan dibagi jumlah responden, dibagi 12, dan dibagi 5, dengan keterangan angka 12 ialah jumlah butir pernyataan dan angka 5 ialah nilai tertinggi. Dengan demikian, data berupa nilai indeks dengan rentang nilai 0,20—1,00. Jika semua responden memberikan tanggapan *sangat tidak setuju* (diberi kode 1) terhadap dua belas butir pernyataan, indeksnya ialah 0,20. Sebaliknya, jika

semua responden memberikan tanggapan *sangat setuju* (diberi kode 5) terhadap dua belas butir pernyataan, indeksnya ialah 1,00.

Pengolahan data kuantitatif menghasilkan nilai indeks tanggapan masyarakat terhadap kedua belas butir pernyataan ialah sebagai berikut.

- (1) tanggapan masyarakat Dayak Lengilu sebesar 0,79;
- (2) tanggapan masyarakat Benggoi sebesar 0,77; dan
- (3) tanggapan masyarakat Pakkado sebesar 0,79.

Sesuai dengan patokan ukuran di atas, nilai rerata 0,79 dan 0,77 termasuk dalam rentang nilai 0,69—0,84.

5. PENUTUP: SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengolahan data kuantitatif menghasilkan nilai rerata tanggapan masyarakat terhadap butir-butir pernyataan ialah (1) tanggapan masyarakat Dayak Lengilu sebesar 0,79; (2) tanggapan masyarakat Benggoi sebesar 0,77; dan (3) tanggapan masyarakat Pakkado sebesar 0,79. Sesuai dengan patokan ukuran di atas, nilai rerata 0,79 dan 0,77 termasuk dalam rentang nilai 0,69—0,84. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa masyarakat Dayak Lengilu, masyarakat Benggoi, dan masyarakat Pakkado terhadap bahasa ibunya ialah positif.

Peneliti merekomendasikan agar hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam program perlindungan bahasa daerah. Hal itu karena sikap bahasa dapat memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual seperti di Indonesia ini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak lepas dari kepercayaan, dukungan, dan kebaikan-kebaikan lain dari banyak

pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Saudara Harlin, Saudari Santy yang ikut dalam pengambilan data, serta semua pihak yang telah memberikan kebaikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2011. "Kompleksitas Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores" dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* Edisi XXXVII, No.1.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Katubi. 2011. "Tradisi Lisan dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Kui di Alor, Nusa Tenggara Timur" dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* Edisi XXXVII, No.1.
- Lewis, M. Paul (Editor). 2009. *Ethnologue Languages of the World*. Dallas: SIL International.
- Lukman. 2012. *Vitalitas Bahasa: Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Makassar: de La Macca.
- Nugroho, Mardi. 2018. "Tata Bahasa Dayak Lengilu dan Rekaman Penggunaannya dalam Beberapa Ranah" dalam *Rampak Serantau*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Negara Brunei Darussalam.
- Patji, Abdul Rachman (Editor). 2014. *Bahasa, Kebudayaan, dan Pandangan: tentang Kebabasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa di Alor, Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: LIPI Press.
- SIL Internasional Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.